

## **PENGARUH MOTIVASI PESAN DAN PENYAJIAN BUKLET TERHADAP PERSEPSI DAN PENGETAHUAN TENTANG JAJANAN SEHAT**

Moh. Djemdjem Djamaludin<sup>1\*)</sup>, Megawati Simanjuntak<sup>1</sup>, Nur Rochimah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: md\_djamaludin@yahoo.co.id

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi pesan dan cara penyajian buklet terhadap persepsi dan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang jajanan sehat. Penelitian melibatkan 77 siswa kelas V sekolah dasar yang diambil secara acak sederhana. Penelitian ini menggunakan disain eksperimental faktorial 2 (motivasi pesan: pesan positif dan pesan negatif) x 2 (cara penyajian buklet: tanpa dan disertai penjelasan). Hasil menunjukkan bahwa motivasi pesan dan cara penyajian buklet dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap persepsi dan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat. Namun hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi bahwa kombinasi buklet dengan pesan positif dan disajikan tanpa penjelasan lebih mampu meningkatkan persepsi siswa tentang jajanan sehat. Sebaliknya, kombinasi buklet dan pesan negatif dan disertai penjelasan lebih mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat.

Kata kunci: buklet, motivasi, pengetahuan, persepsi pesan, jajanan

### **The Influence of Message Appeals and Booklet Presentation toward Perception and Knowledge about Healthy Streetfood**

#### **Abstract**

The aims of this research was to analyze the influence of message appeals and booklet presentation toward children's perception and knowledge about healthy streetfood. This research involved 77 students of fifth grade in elementary school that were selected randomly. The design of this research was 2 (message appeals: positive vs negative appeals) x 2 (booklet presentation: with and without explanation) factorial design with pretest and posttest. Result revealed that message appeals and booklet presentation did not influence children's perception and knowledge about healthy streetfood. However, result also indicated that the combination of positive appeals and booklet presentation without explanation could increase children's perception about healthy streetfood. Otherwise, knowledge about healthy streetfood increased when children treated by booklet with negative appeals and given the explanation.

Keywords: appeals, booklet, knowledge, message perception, streetfood

---

### **PENDAHULUAN**

Pangan merupakan salah satu kebutuhan fisiologis manusia. Namun, hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan mencatat bahwa angka kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan pada tahun 2008 sebanyak 197 kasus dengan jumlah korban meninggal sebanyak 79 orang, angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 179 kasus dengan korban meninggal 54 orang (BPOM, 2008). Dalam laporan *Food Watch*, angka KLB keracunan pangan tertinggi tahun 2004 terjadi pada anak usia sekolah, terutama murid sekolah dasar (BPOM, 2005). Anak usia sekolah merupakan salah satu konsumen yang paling rentan karena pada usia ini anak sudah mulai menjadi konsumen aktif,

yaitu anak sudah mampu memilih dan mengambil keputusan sendiri akan makanan apa yang ingin dikonsumsi dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Banyaknya stimulus yang diterima anak tanpa diimbangi pengetahuan terhadap produk pangan dapat membuat anak salah mengambil keputusan dalam pembelian. Salah satu usaha untuk mengurangi paparan anak sekolah dasar terhadap jajanan yang tidak sehat adalah dengan melakukan pemasaran sosial jajanan sehat kepada anak sekolah dasar dengan menerapkan metode persuasif baik dengan motivasi pesan positif maupun negatif melalui berbagai media.

Hasil penelitian Harris, Bargh, & Brownell (2009) menyebutkan bahwa anak akan lebih banyak mengonsumsi jajanan setelah melihat iklan makanan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Hawkins dan Allison (2009) yang menyatakan bahwa anak-anak mempelajari dan mengembangkan pengetahuan tentang kesehatan dari berbagai sumber, misalnya sekolah, keluarga, buku, label nutrisi, dan media. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa televisi merupakan media utama yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku anak tentang kesehatan. Meskipun demikian, perkembangan teknologi media audio visual sekarang ini tidak menyurutkan kehadiran media cetak sebagai salah satu sumber informasi yang digemari masyarakat. Media cetak disamping lebih murah, dapat sewaktu-waktu diakses oleh anak usia sekolah sehingga intensitas paparan yang lebih sering dapat meningkatkan efektifitas pesan.

Havelock (1971), diacu dalam Harahap (1994) menyatakan bahwa dalam melakukan kampanye sosial dengan menggunakan media cetak merupakan pilihan yang sangat tepat. Salah satu media cetak yang cocok untuk digunakan dalam pemasaran sosial adalah buklet. Menurut Ritonga (1993), buklet mampu menyebarluaskan informasi dengan lebih cepat dan dengan jangkauan yang lebih luas. Selain itu, buklet mengandung unsur teks, gambar, dan foto yang apabila disajikan dengan baik akan mampu menimbulkan daya tarik yang dapat meningkatkan minat baca seseorang sehingga memudahkan penerima pesan untuk memahami pesan yang disampaikan. Ukuran buklet yang kecil akan memudahkan seseorang untuk membawa maupun menyimpannya untuk dapat dibaca kapan saja bila diperlukan. Dengan demikian, buklet sebagai media cetak yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi media alternatif untuk menyampaikan pesan dan mampu mengubah persepsi serta pengetahuan anak sekolah dasar tentang jajanan sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi persepsi dan tingkat pengetahuan siswa tentang jajanan sehat sebelum dan sesudah perlakuan motivasi pesan dan cara penyajian buklet jajanan sehat, (2) menganalisis perbedaan persepsi dan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat sebelum dan sesudah perlakuan motivasi pesan dan cara penyajian buklet jajanan sehat, dan (3) menganalisis pengaruh motivasi pesan dan cara penyajian buklet terhadap persepsi dan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental faktorial 2 (motivasi pesan: positif vs negatif) x 2 (cara penyajian buklet: disertai penjelasan vs tanpa penjelasan) dengan *pre test* dan *post test*. Penelitian ini melibatkan lima kelompok perlakuan, yaitu kelompok yang diberikan buklet dengan pesan positif dan dengan cara penyajian tanpa penjelasan (BTP PP), kelompok yang diberikan buklet dengan pesan negatif dan cara penyajian tanpa penjelasan (BTP PN), kelompok yang diberikan buklet dengan pesan positif dan cara penyajian disertai penjelasan (BP PP), dan kelompok yang diberikan buklet dengan pesan negatif dan cara penyajian disertai penjelasan (BP PN) serta kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan apapun.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah di wilayah Gunung Batu Kota Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa SDN Gunung Batu 2 merupakan salah satu SD yang memiliki kantin dan juga terdapat banyak penjual jajanan di sekitar sekolah. Pengumpulan data primer dilaksanakan pada bulan April 2011.

Siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini (contoh) adalah siswa kelas V SDN Gunung Batu 2 Kota Bogor yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa siswa kelas V sudah memiliki pola pikir yang lebih berkembang dan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas I hingga kelas IV serta sudah mampu melakukan pengambilan keputusan pembelian sendiri tanpa bergantung pada orang dewasa yang ada di sekitarnya. Populasi penelitian ini adalah 142 siswa yang terdiri atas empat kelas paralel. Selanjutnya, siswa dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 77 anak dengan masing-masing kelompok perlakuan berjumlah 13 anak dan 25 anak pada kelompok kontrol.

Penelitian ini melibatkan dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas terdiri atas karakteristik siswa dan keluarga, motivasi pesan (pesan positif dan negatif) serta cara penyajian buklet (disertai dan tanpa penjelasan), sedangkan variabel terikat terdiri atas persepsi dan pengetahuan siswa SD tentang jajanan sehat. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang meliputi karakteristik siswa, karakteristik keluarga, persepsi dan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat.

Karakteristik siswa terdiri atas jenis kelamin, usia, urutan kelahiran, dan uang saku. Siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Usia siswa dikategorikan dalam tiga kategori yaitu usia 10 tahun, 11 tahun, dan 12 tahun. Urutan kelahiran siswa dikategorikan dalam enam kategori yaitu urutan pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Uang saku siswa per hari juga dikategorikan dalam tiga kategori yaitu Rp2.000,00-Rp5.000,00, Rp5.001,00-Rp8.000,00, dan Rp8.001,00-Rp11.000,00.

Karakteristik keluarga terdiri atas besar keluarga, pendapatan keluarga, usia, pendidikan, dan pekerjaan orang tua. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), keluarga sedang (5-6 orang), dan keluarga besar ( $\geq 7$  orang). Pendapatan keluarga diukur berdasarkan pendapatan keluarga per kapita per bulan dan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu antara Rp125.000,00 dan Rp550.000,00, antara Rp550.000,00 dan Rp975.000,00, dan Rp975.000,00-Rp1.400.000,00.

Berdasarkan Hurlock (1980), usia ayah dan ibu dibagi dalam tiga kategori, yaitu dewasa muda (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa lanjut (>60 tahun). Pendidikan ayah dan ibu diukur berdasarkan tingkatnya dan dikategorikan dalam tujuh kategori yaitu tidak sekolah, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, S0/D3, S1, dan S2/S3. Sementara itu, pekerjaan ayah dan ibu dikategorikan dalam lima kategori yaitu wirausaha, pegawai swasta, PNS/Polisi/ABRI, buruh, profesi khusus, dan tidak bekerja.

Persepsi siswa tentang jajanan sehat diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 25 pernyataan yang terkait dengan persepsi siswa tentang harga jajanan, lokasi tempat penjualan jajanan, kualitas jajanan, resiko akibat jajanan tidak sehat, dan kebersihan penjual jajanan. Penilaian terhadap persepsi siswa dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, (4) sangat setuju. Tingkat persepsi siswa ditentukan berdasarkan transformasi skor komposit dalam bentuk skala 0-100. Data skor transformasi persepsi siswa secara umum dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kurang (0-33,33%), cukup baik (33,34-66,66%), dan baik (66,67-100%).

Pengetahuan siswa diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 32

pernyataan yang terkait dengan pengetahuan siswa tentang Bahan Tambahan Pangan (BTP) berbahaya, definisi dan ciri-ciri jajanan sehat, bahaya jajanan yang tidak sehat serta kebersihan jajanan. Penilaian terhadap pengetahuan siswa tentang jajanan sehat dilakukan dengan memberikan pernyataan dengan pilihan benar, salah, dan tidak tahu. Masing-masing pernyataan diberi skor 1 untuk jawaban benar, skor 0 untuk jawaban salah dan tidak tahu. Skor pengetahuan siswa merupakan perbandingan antara skor yang diperoleh siswa dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100 persen. Menurut Khomsan (2000) hasil perolehan skor pengetahuan siswa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah (skor < 60%), sedang (skor 60-80%), dan tinggi (skor > 80%).

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi peneliti dan tidak menyulitkan siswa. Sebelum diberikan perlakuan, keempat kelompok perlakuan diberikan kuesioner yang berisikan pernyataan pendahuluan (*pre test*) terkait pesan tentang jajanan sehat yang disampaikan melalui media buklet. Pengambilan data pendahuluan (*pre test*) dilakukan selama 20 menit.

Setelah dilakukan *pre test*, siswa pada masing-masing kelompok diberikan perlakuan sesuai dengan perlakuan yang telah ditentukan, yaitu kelompok yang diberikan buklet positif tanpa penjelasan (BTP PP), buklet negatif tanpa penjelasan (BTP PN), buklet positif disertai penjelasan (BP PP), dan buklet negatif disertai penjelasan (BP PN). Perlakuan pada masing-masing kelompok, baik pada kelompok yang mendapatkan perlakuan buklet tanpa penjelasan maupun disertai penjelasan dilakukan selama 15 menit.

Setelah diberikan perlakuan, keempat kelompok tersebut juga diberikan kuesioner yang sama dengan pertanyaan sebelumnya (*post test*) selama 20 menit. Selain keempat kelompok perlakuan tersebut, kuesioner pengukuran persepsi dan pengetahuan juga diberikan kepada satu kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan apapun. Pada penelitian ini pengambilan data pada kelompok kontrol hanya dilakukan sekali.

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan tabulasi sederhana. Analisis statistik yang

digunakan adalah uji korelasi *Pearson*, uji beda dua sampel independen (*independent t-test*), uji t berpasangan (*paired t-test*), dan uji ragam dua arah (*Two-Way ANOVA*). Uji korelasi *Pearson* dilakukan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik siswa dan keluarga dengan tingkat persepsi dan pengetahuan siswa terhadap jajan sehat.

Uji beda dua sampel independen (*independent t-test*) dilakukan untuk menganalisis perbedaan tingkat persepsi dan pengetahuan antar kelompok perlakuan dan kontrol sebelum dan sesudah perlakuan motivasi pesan dan cara penyajian buklet. Uji t berpasangan (*paired t-test*) dilakukan untuk menganalisis perbedaan tingkat persepsi dan pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan motivasi pesan dan cara penyajian buklet jajan sehat pada setiap kelompok perlakuan. Selain itu, data juga dianalisis dengan uji analisis ragam dua arah (*Two-Way ANOVA*) untuk menganalisis perbedaan pengaruh motivasi pesan dan cara penyajian buklet terhadap persepsi dan pengetahuan antar kelompok perlakuan.

## HASIL

### Karakteristik Keluarga

Persentase terbesar siswa pada kelompok BTP dan BP adalah anak pertama yang berusia 11 tahun dan berjenis kelamin perempuan, sebaliknya pada kelompok kontrol siswa didominasi oleh laki-laki. Uang saku siswa per hari berkisar antara Rp2.000,00-Rp5.000,00. Besar keluarga siswa pada kelompok BTP tergolong sedang (5-6 orang) dan pada kelompok BP tergolong pada keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), sedangkan pada kelompok kontrol persentase terbesar siswa memiliki keluarga yang berukuran kecil ( $\leq 4$  orang) dan sedang (5-6 orang).

Usia ayah pada sebagian besar kelompok BP dan kontrol tergolong dewasa madya (41-60 tahun) dan dewasa muda (18-40 tahun) pada kelompok BTP. Sementara itu, sebagian besar usia ibu tergolong dalam kategori dewasa muda. Tingkat pendidikan ayah dan ibu sampai jenjang SMA/MA/SMK dengan profesi ayah pada kelompok BTP dan kontrol sebagai pegawai swasta, wirausaha pada kelompok BP sedangkan ibu kebanyakan tidak bekerja. Pendapatan keluarga per kapita per bulan berkisar antara Rp125.000,00 dan Rp550.000,00.

Tabel 1 Sebaran siswa berdasarkan tingkat persepsi sebelum dan sesudah perlakuan

Kelompok	Rendah	Sedang	Tinggi	Rata-rata
Sebelum perlakuan				
BTP PP	0,0	15,4	84,6	85,31
BTP PN	0,0	0,0	100,0	85,00
Total BTP	0,0	7,7	92,3	85,15
BP PP	0,0	7,7	92,3	84,92
BP PN	0,0	7,7	92,3	81,38
Total BP	0,0	7,7	92,3	83,15
Kontrol	0,0	36,0	64,0	79,48
Sesudah perlakuan				
BTP PP	0,0	7,7	92,3	86,31
BTP PN	0,0	15,4	84,6	83,77
Total BTP	0,0	11,5	88,5	85,04
BP PP	0,0	38,5	61,5	83,15
BP PN	0,0	30,8	69,2	78,38
Total BP	0,0	34,6	65,4	80,77
Kontrol	-	-	-	-

Keterangan:

Rendah (0-33,33%), sedang (33,34-66,66%), tinggi (66,67-100%)

### Tingkat Persepsi dan pengetahuan Siswa tentang Jajan Sehat Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sebagian besar siswa pada masing-masing kelompok perlakuan memiliki tingkat persepsi yang tergolong tinggi. Begitu juga siswa pada kelompok kontrol memiliki pengetahuan yang tergolong tinggi. Sebelum diberikan perlakuan, dua dari tiga siswa pada kelompok BP memiliki skor pengetahuan yang tergolong sedang. Namun sebagian besar siswa pada kelompok BTP dan kontrol memiliki tingkat pengetahuan tentang jajan sehat yang tergolong dalam kategori tinggi. Setelah diberikan perlakuan, hampir sebagian besar siswa pada masing-masing kelompok perlakuan memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong tinggi (Tabel 2).

### Perbedaan dan Perubahan Rata-rata Skor Persepsi dan Pengetahuan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor persepsi pada kelompok BTP PP. Namun penurunan rata-rata skor terjadi pada kelompok BTP PN, BP PP, dan BP PN. Perubahan rata-rata skor persepsi pada masing-masing kelompok tersebut tidak nyata. Hal tersebut diperkuat dengan hasil uji beda yang menggambarkan bahwa antara skor sebelum dan sesudah perlakuan baik pada kelompok BTP PP ( $p=0,528$ ), BTP PN ( $p=0,373$ ), BP PP ( $p=0,308$ ), dan BP PN ( $p=0,150$ ) tidak berbeda nyata (Tabel 3).

Tabel 2 Sebaran siswa berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan

Kelompok	Rendah (<60%)	Sedang (60-80%)	Tinggi (>80%)	Rata-rata
Sebelum perlakuan				
BTP PP	0,0	38,5	61,5	25,46
BTP PN	7,7	53,8	38,5	24,46
Total BTP	3,8	46,2	50,0	24,96
BP PP	7,7	53,8	38,5	24,23
BP PN	15,4	76,9	7,7	22,08
Total BP	11,5	65,4	23,1	23,15
Kontrol	8,0	40,0	52,0	24,36
Sesudah perlakuan				
BTP PP	0,0	23,1	76,9	26,77
BTP PN	15,4	15,4	69,2	26,54
Total BTP	7,7	19,2	73,1	26,65
BP PP	15,4	7,7	76,9	26,00
BP PN	7,7	15,4	76,9	26,77
Total BP	11,5	11,5	76,9	26,38
Kontrol	-	-	-	-

Sementara itu, Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan pada kelompok BTP PP, BTP PN, BP PP, dan BP PN. Namun jika dilihat dari rata-rata perubahan skor, kelompok BP PP (+4,69) merupakan kelompok yang mengalami peningkatan skor yang paling tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Hasil uji beda terhadap rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok BTP PP menunjukkan tidak berbeda nyata ( $p=0,109$ ) sedangkan pada kelompok BTP PN terlihat berbeda nyata ( $p=0,045$ ).

Tabel 3 Perubahan skor persepsi siswa pada kelompok BTP dan BP

Kelompok	T <sup>a)</sup>	Rata-rata $\pm$ sd	Sig	Delta Skor ( $\Delta$ ) <sup>b)</sup>
BTP				
PP	A	85,31 $\pm$ 7,59	0,528	+1,00 $\pm$ 5,55
	B	86,31 $\pm$ 7,61		
PN	A	85,00 $\pm$ 4,85	0,373	-1,23 $\pm$ 4,80
	B	83,77 $\pm$ 7,22		
Total BTP	A	85,15 $\pm$ 6,24	0,911	-0,11 $\pm$ 5,21
	B	85,04 $\pm$ 7,38		
BP				
PP	A	84,92 $\pm$ 8,15	0,308	-1,77 $\pm$ 5,99
	B	83,15 $\pm$ 10,53		
PN	A	81,38 $\pm$ 8,49	0,150	-3,00 $\pm$ 7,04
	B	78,38 $\pm$ 8,89		
Total BP	A	83,15 $\pm$ 8,35	0,070	-2,38 $\pm$ 6,43
	B	80,77 $\pm$ 9,86		

Keterangan:

T: waktu; <sup>a)</sup> A=sebelum, B=sesudah; sd: standar deviasi;

<sup>b)</sup> (-) = terjadi penurunan skor, (+) = terjadi peningkatan skor

Tabel 4 Perubahan skor pengetahuan siswa pada kelompok BTP

Kelompok	T <sup>a)</sup>	Rata-rata $\pm$ sd	Sig	Delta Skor ( $\Delta$ ) <sup>b)</sup>
BTP				
PP	A	25,46 $\pm$ 3,09	0,109	+1,31 $\pm$ 2,72
	B	26,77 $\pm$ 2,68		
PN	A	24,46 $\pm$ 3,33	0,045	+2,08 $\pm$ 3,35
	B	26,54 $\pm$ 4,03		
Total BTP	A	24,96 $\pm$ 3,19	0,008	+1,69 $\pm$ 3,02
	B	26,65 $\pm$ 3,36		
BP				
PP	A	24,23 $\pm$ 3,22	0,293	+1,77 $\pm$ 5,80
	B	26,00 $\pm$ 5,93		
PN	A	22,08 $\pm$ 4,96	0,001	+4,69 $\pm$ 3,92
	B	26,77 $\pm$ 3,27		
Total BP	A	23,15 $\pm$ 4,24	0,003	+3,23 $\pm$ 5,08
	B	26,38 $\pm$ 4,71		

Keterangan:

T: waktu; <sup>a)</sup> A=sebelum, B=sesudah; sd: standar deviasi;

<sup>b)</sup> (-) = terjadi penurunan skor, (+) = terjadi peningkatan skor

Secara keseluruhan, hasil uji beda pada kelompok BTP menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata ( $p=0,008$ ) antara rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu hasil pada kelompok BP PP menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata. Namun hasil *paired t-test* pada kelompok BP PN menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata ( $p=0,001$ ). Secara keseluruhan, hasil *paired t-test* pada kelompok BP memperlihatkan adanya perbedaan yang sangat nyata ( $p=0,003$ ) antara rata-rata skor pengetahuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

**Perbedaan Rata-Rata Skor Persepsi dan Pengetahuan Siswa antara Kelompok Perlakuan dan Kontrol.** Sebelum diberikan perlakuan, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata skor persepsi pada kelompok kontrol dan BP maupun kelompok BP dan BTP. Sebaliknya, hasil menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata ( $p=0,005$ ) antara rata-rata skor persepsi pada kelompok kontrol dan BTP.

Selain itu, hasil juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata antara rata-rata pengetahuan pada kelompok kontrol dan BTP ( $p=0,565$ ), kontrol dan BP ( $p=0,312$ ), maupun kelompok BTP dan BP ( $p=0,089$ ). Setelah perlakuan, tidak ada perbedaan yang nyata antara rata-rata skor persepsi dan pengetahuan antara kelompok BTP dan BP. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi, yaitu masing-masing  $p=0,840$  dan  $p=0,813$ . Adapun hasil tersebut dipaparkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Perbedaan rata-rata skor persepsi dan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat antara kelompok perlakuan dan kontrol

Perlakuan/ Kelompok	Persepsi (Nilai P)		Pengetahuan (Nilai P)	
	A	B	A	B
Kontrol/BTP	0,005**	-	0,565	-
Kontrol/BP	0,107	-	0,312	-
BTP dan BP	0,333	0,840	0,089	0,813
Kontrol/PP	0,011*	-	0,641	-
Kontrol/PN	0,075	-	0,364	-
PP dan PN	0,352	0,140	0,139	0,813

Keterangan:

A=sebelum, B=sesudah

\*signifikan pada  $p < 0,05$ , \*\*signifikan pada  $p < 0,01$ 

Selain cara penyajian buklet, pemberian perlakuan motivasi pesan juga menghasilkan rata-rata skor persepsi dan pengetahuan yang berbeda antar kelompok perlakuan. Hasil *Independent samples t-test* pengaruh motivasi pesan terhadap rata-rata skor persepsi dan pengetahuan siswa sebelum perlakuan menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara rata-rata skor persepsi dan pengetahuan sebelum perlakuan antara kelompok kontrol dan PN serta antara kelompok PP dan PN. Sedangkan antara kelompok kontrol dan PP terdapat perbedaan yang nyata ( $p=0,011$ ).

Tidak adanya perbedaan yang nyata juga ditunjukkan pada hasil uji beda antara rata-rata skor persepsi dan pengetahuan siswa pada kelompok PP dan PN setelah mendapatkan perlakuan. Tidak adanya perbedaan tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi, yaitu masing-masing  $p=0,140$  ( $p > 0,05$ ) pada variabel persepsi dan  $p=0,813$  ( $p > 0,05$ ) pada variabel pengetahuan.

### Pengaruh Cara Penyajian dan Motivasi Pesan terhadap Persepsi dan Pengetahuan Siswa tentang Jajanan Sehat

Hasil uji ragam dua arah menunjukkan bahwa pemberian perlakuan buklet disertai penjelasan dan tanpa penjelasan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan skor persepsi siswa tentang jajanan sehat. Begitu juga dengan pemberian perlakuan buklet dengan pesan positif maupun negatif dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan skor persepsi siswa tentang jajanan sehat. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil uji ragam dua arah terhadap persepsi siswa tentang jajanan sehat

Sumber	F	Sig.
Sebelum Perlakuan		
Cara penyajian	0,947	0,335
Motivasi pesan	0,876	0,354
Cara penyajian * motivasi pesan	0,618	0,436
<i>R Squared</i>		0,048
<i>Adjusted R Squared</i>		-0,011
Sesudah Perlakuan		
Cara penyajian	3,158	0,082
Motivasi pesan	2,313	0,135
Cara penyajian * motivasi pesan	0,216	0,645
<i>R Squared</i>		0,106
<i>Adjusted R Squared</i>		0,050
(A)		
Cara penyajian	1,923	0,172
Motivasi pesan	1,119	0,295
Cara penyajian * motivasi pesan	0,093	0,761
<i>R Squared</i>		0,061
<i>Adjusted R Squared</i>		0,003

Hasil uji ragam dua arah menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk interaksi cara penyajian dan motivasi pesan pada variabel persepsi sebelum perlakuan, yaitu sebesar  $p=0,436$ , sesudah perlakuan  $p=0,645$ , maupun delta skor  $p=0,761$ . Ketiganya menunjukkan bahwa kombinasi pemberian perlakuan cara penyajian buklet dan motivasi pesan tidak berpengaruh terhadap pembentukan dan perubahan skor persepsi siswa. Selain itu, hasil uji ragam dua arah juga memaparkan bahwa adanya pemberian perlakuan cara penyajian buklet tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan skor pengetahuan siswa tentang jajanan sehat. Begitu juga dengan variabel motivasi pesan, hasil memperlihatkan bahwa nilai signifikansi pengaruh pemberian motivasi pesan terhadap perubahan skor pengetahuan siswa tentang jajanan sehat sebesar  $p=0,112$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perlakuan motivasi pesan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap perubahan skor pengetahuan siswa.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai signifikansi untuk interaksi antara variabel cara penyajian dan motivasi pesan pada perubahan skor pengetahuan adalah sebesar  $p=0,350$ . Hal ini berarti gabungan antara cara penyajian dan motivasi pesan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan skor pengetahuan siswa tentang jajanan sehat (Tabel 7).

Tabel 7 Hasil uji *Two-Way ANOVA* terhadap pengetahuan siswa tentang jajanan sehat

Sumber	F	Sig.
Sebelum Perlakuan		
Cara penyajian	3,054	0,087
Motivasi pesan	2,324	0,134
Cara penyajian * motivasi pesan	0,311	0,580
<i>R Squared</i>	0,106	
<i>Adjusted R Squared</i>	0,050	
Setelah Perlakuan		
Cara penyajian	0,054	0,817
Motivasi pesan	0,054	0,817
Cara penyajian * motivasi pesan	0,188	0,667
<i>R Squared</i>	0,006	
<i>Adjusted R Squared</i>	-0,056	
(Δ)		
Cara penyajian	1,817	0,184
Motivasi pesan	2,617	0,112
Cara penyajian * motivasi pesan	0,890	0,350
<i>R Squared</i>	0,100	
<i>Adjusted R Squared</i>	0,044	

## PEMBAHASAN

Pemberian buklet jajanan sehat dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk pemasaran sosial sebagai upaya untuk mengurangi paparan anak sekolah dasar terhadap jajanan yang tidak sehat. Tujuan dari pemasaran sosial adalah terjadinya perubahan perilaku pada sasaran. Mowen dan Minor (2002) menggambarkan bahwa proses perubahan diawali dengan komunikasi persuasif dan dilanjutkan dengan pemrosesan informasi terhadap pesan yang disampaikan. Informasi mengenai jajanan sehat dalam penelitian ini dikemas dalam komunikasi persuasif berupa pesan positif dan negatif yang disampaikan melalui media buklet. Proses pengolahan informasi terjadi ketika salah satu panca indra individu menerima input yang berupa stimulus (Sumarwan, 2004). Kemampuan individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan stimuli yang diterima tersebutlah yang disebut sebagai persepsi (Schiffman & Kanuk, 1983).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor persepsi pada kelompok BTP PP. Sebaliknya penurunan rata-rata skor terjadi pada kelompok BTP PN, BP PP dan BP PN. Penurunan skor tersebut dapat terjadi akibat pengulangan pemberian kuesioner yang sama dalam rentang waktu yang relatif singkat. Pengulangan tersebut kemungkinan akan menimbulkan kebosanan dan ketidakpedulian

sehingga perhatian siswa terhadap kuesioner pengukuran persepsi yang diberikan setelah perlakuan menurun dan berakibat pada penurunan skor persepsi siswa.

Selain persepsi, pengetahuan yang dimiliki siswa juga memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan siswa. Menurut Mowen dan Minor (2002) pengetahuan konsumen merupakan pengalaman dan informasi tentang produk dan jasa yang dimiliki seseorang. Pengetahuan dalam penelitian ini merupakan pengetahuan subjektif, yaitu persepsi anak mengenai apa dan berapa banyak yang anak ketahui mengenai jajanan sehat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa tentang jajanan sehat pada setiap kelompok perlakuan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ritonga (1993) yang menunjukkan bahwa buklet merupakan media yang efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang efek rumah kaca. Hasil penelitian Yasmin dan Madanijah (2010) juga memaparkan bahwa penyuluhan sebagai salah satu bentuk pendidikan non-formal, mampu mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan cara penyajian buklet, ada perbedaan yang sangat nyata antara rata-rata skor persepsi kelompok kontrol dan BTP. Namun tidak berbeda nyata antara kelompok kontrol dan BP serta antara BTP dan BP. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara rata-rata skor persepsi setelah perlakuan pada kelompok BP dan BTP. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan cara penyajian buklet tidak terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata skor pengetahuan pada kelompok BP, BTP, dan kontrol. Begitu juga setelah diberikan perlakuan cara penyajian buklet, rata-rata skor pengetahuan siswa tentang jajanan sehat antara kelompok BTP dan BP tetap menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata.

Peningkatan skor pengetahuan yang tidak jauh berbeda antara kelompok BTP dan BP dapat terjadi akibat adanya penurunan perhatian siswa ketika penjelasan diberikan pada kelompok BP, penurunan perhatian tersebut menyebabkan siswa tidak dapat menyerap informasi yang diberikan secara maksimal. Slavin (2006) menyatakan bahwa

individu memiliki kapasitas perhatian yang terbatas. Keterbatasan tersebut terjadi akibat berbagai faktor, misalnya faktor kelelahan, lapar maupun akibat adanya gangguan penglihatan atau pendengaran akibat suara bising lainnya.

Sebelum diberikan perlakuan motivasi pesan, hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor persepsi yang nyata antara kelompok kontrol dan PP. Namun tidak berbeda nyata antara kelompok kontrol dan PN, kelompok PP dan PN. Perbedaan yang tidak nyata juga ditunjukkan oleh hasil uji beda antara rata-rata skor persepsi setelah perlakuan motivasi pesan pada kelompok PP dan PN. Hasil juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata antara rata-rata skor pengetahuan pada kelompok perlakuan PP, PN, dan kontrol sebelum diberikan perlakuan motivasi pesan. Begitu pula antara kelompok PP dan PN menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan cara penyajian buklet tidak berpengaruh terhadap perubahan skor persepsi dan pengetahuan siswa. Meskipun rata-rata skor pengetahuan siswa pada kelompok yang mendapatkan perlakuan buklet tanpa penjelasan dan disertai penjelasan tidak berbeda nyata, Lazarsfeld dan Merton, diacu dalam Kotler dan Roberto (1989) mengidentifikasi salah satu kondisi yang mendukung kesuksesan kampanye dengan menggunakan media massa adalah *supplementation*. Kampanye sosial akan bekerja dengan sangat baik ketika komunikasi dengan menggunakan media massa dilengkapi dengan komunikasi tatap muka (*face to face*). Kondisi tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas kepada sasaran untuk dapat melakukan diskusi maupun tanya jawab terkait informasi yang disampaikan.

Namun hasil penelitian eksperimen yang dilakukan di Stanford University tentang kekuatan media massa, menyebutkan bahwa media massa menarik, jika direncanakan secara efektif, dapat memberikan informasi, memotivasi dan mendorong untuk berperilaku sehat secara berkelanjutan walaupun tanpa disertai intervensi interpersonal tatap wajah. Hal tersebut dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas media massa, diantaranya faktor audiens, faktor pesan, faktor media dan faktor mekanisme respon (Kotler & Roberto, 1989).

Tidak adanya perbedaan rata-rata perubahan skor persepsi dan pengetahuan antara cara penyajian BTP dan BP dalam penelitian ini dapat terjadi akibat buklet yang diberikan sudah cukup efektif dalam menyampaikan pesan jajan sehat sehingga siswa sudah dapat memahami pesan yang disampaikan di dalam buklet meskipun tanpa disertai penjelasan. Meskipun tidak terdapat perbedaan rata-rata perubahan skor persepsi, hasil penelitian ini menunjukkan adanya indikasi bahwa perlakuan BTP lebih mampu meningkatkan persepsi siswa terhadap jajan sehat. Sebaliknya pemberian perlakuan BP lebih mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena penjelasan yang diberikan dapat membuat siswa dalam penelitian ini merasa terintervensi oleh penjelasan-penjelasan terkait jajan sehat. Pemberian penjelasan tersebut dapat mempengaruhi emosi siswa sehingga membentuk emosi negatif pada siswa yang dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap jajan sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian perlakuan motivasi pesan dalam penelitian ini tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan skor persepsi dan pengetahuan siswa tentang jajan sehat. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap (1994) yang menyimpulkan bahwa bentuk imbauan pesan positif dan negatif tidak berpengaruh nyata pada peningkatan pengetahuan siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa merasa motivasi pesan positif dan negatif yang dipaparkan dalam buklet tidak terlalu sesuai dengan kondisinya saat itu, sehingga keterlibatan siswa terhadap pesan jajan sehat menjadi rendah. Hal tersebut berakibat pada penurunan perhatian siswa dalam merespon pesan jajan sehat yang disampaikan.

Hasil penelitian Cacioppo, Petty, dan Steidley (1988) menyimpulkan bahwa individu yang memiliki kebutuhan kognisi yang tinggi akan lebih mudah dipengaruhi oleh kualitas argumen yang kuat. Mowen dan Minor (2002) menyatakan bahwa individu yang memiliki kebutuhan kognisi yang tinggi cenderung akan mengevaluasi kualitas pesan yang diterimanya, sedangkan sasaran yang memiliki kebutuhan kognisi yang rendah akan menekankan pada isyarat periperal, seperti gambar, daya tarik fisik media, dan jumlah argumen sederhana yang ditampilkan.

Meskipun tidak terdapat perbedaan yang nyata, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa



perlakuan dengan menggunakan pesan positif lebih mampu meningkatkan persepsi siswa sedangkan perlakuan dengan pesan negatif lebih mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat. Persepsi yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah emosi (Hybels & Weaver, 2004). Buklet dengan pesan positif yang diberikan pada siswa lebih mampu mempengaruhi persepsi siswa karena pesan tersebut mampu membentuk emosi positif sehingga mampu meningkatkan persepsi siswa terhadap jajanan sehat.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa kombinasi variabel independen dalam penelitian ini, yaitu cara penyajian buklet dan motivasi pesan tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan skor persepsi dan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi perlakuan BTP PP lebih mampu untuk meningkatkan persepsi siswa terhadap jajanan sehat dan kombinasi perlakuan BP PN lebih mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat.

### SIMPULAN DAN SARAN

Sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan, siswa pada kelompok BTP, BP, dan kontrol memiliki persepsi yang tinggi terhadap jajanan sehat. Siswa pada kelompok BTP dan kontrol memiliki pengetahuan tentang jajanan sehat yang tinggi sebelum dan sesudah perlakuan sedangkan siswa pada kelompok BP memiliki tingkat pengetahuan yang sedang sebelum perlakuan dan tinggi setelah diberikan perlakuan. Penelitian ini juga menemukan bahwa penurunan rata-rata skor pada kelompok BTP dan BP namun tidak berbeda nyata. Kelompok BTP PP merupakan kelompok yang memiliki rata-rata skor persepsi yang paling tinggi. Selain itu, ditemukan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan pada semua kelompok perlakuan dan terdapat perbedaan yang sangat nyata antara rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok BTP dan BP. Kelompok BP PN adalah kelompok yang memiliki peningkatan skor pengetahuan tertinggi. Adanya pemberian perlakuan motivasi pesan dan cara penyajian buklet dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan skor persepsi dan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat.

Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengukur persepsi dan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat pada kelompok kontrol dengan dua kali pengukuran dalam rentang waktu tertentu, sehingga perubahan skor kedua variabel tersebut dapat dibandingkan dengan perubahan skor pada masing-masing kelompok yang mendapatkan perlakuan. Dapat juga dilakukan penelitian yang tidak hanya sebatas pada tingkat persepsi dan pengetahuan tetapi juga melihat pengaruhnya terhadap perubahan sikap terutama afeksi siswa terhadap jajanan sehat dan juga terhadap perilaku pembelian jajanan sehat.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2005). Food Watch Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan 1: 1-3. Diambil dari <http://www.pom.go.id> [diunduh 21 oktober 2010]
- \_\_\_\_\_. (2008). Data KLB Keracunan Pangan 2001–2008. Diambil dari <http://www.pom.go.id> [diunduh 21 oktober 2010]
- Cacioppo, J. T., Petty, R. E., & Steidley, T. (1988). Personality and Ad Effectiveness: Exploring the Utility of Need for Cognition. *Advances in Consumer Research*, 15, 209-212.
- Harahap, H. (1994). *Pengaruh Bentuk dan Frekuensi Penyajian Pesan Gizi Seimbang Melalui Folder* [Tesis]. Bogor: Program Studi Pascasarjana Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Harris, L. J., Bargh, J. A., & Brownell, K. D. (2009). Priming Effect of Television Food Advertising on Eating Behavior. *Journal of Health Psychology*, 28(4), 404-413.
- Hawkins, J., & Allison, G. (2009). Consumer Socialisation of Children: Exploring the influence of TV Programme Content on Children's Health Knowledge, Attitudes, and Behaviour. Diambil dari [www.duplication.net.au/ANZMAC2009/papers/ANZMAC2009-396.pdf](http://www.duplication.net.au/ANZMAC2009/papers/ANZMAC2009-396.pdf) [diunduh 2 Oktober 2011].
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan anak: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Istiwidayanti, Soedjarwo, penerjemah; Silabat, R.M., editor. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga

- Hybels, S., & Weaver, R. L. (2004). *Communicating Effectively Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Khomsan, A. (2000). *Teknik Pengukuran pengetahuan Gizi*. Diklat Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor: IPB
- Kotler, P., & Roberto, E. L. (1989). *Social Marketing: Strategies for Changing Public Behavior*. New York: The Free Press.
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen Jilid 1 edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ritonga, M. J. (1993). Pengaruh Bentuk Penyajian dan Simpulan Pesan tentang Efek Rumah Kaca Melalui Buklet pada Peningkatan Pemahaman Mahasiswa IISIP Jakarta [Tesis]. Bogor: Program Studi Pascasarjana Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (1983). *Consumer Behavior 2<sup>nd</sup> Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice 8<sup>th</sup> Edition*. Boston: Pearson Allyn and Bacon.
- Sumarwan, U. (2004). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yasmin, G., & Madanijah, S. (2010). Perilaku penjaja pangan jajanan anak sekolah terkait gizi dan keamanan pangan di Jakarta dan sukabumi. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 5(3),148-157.